CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

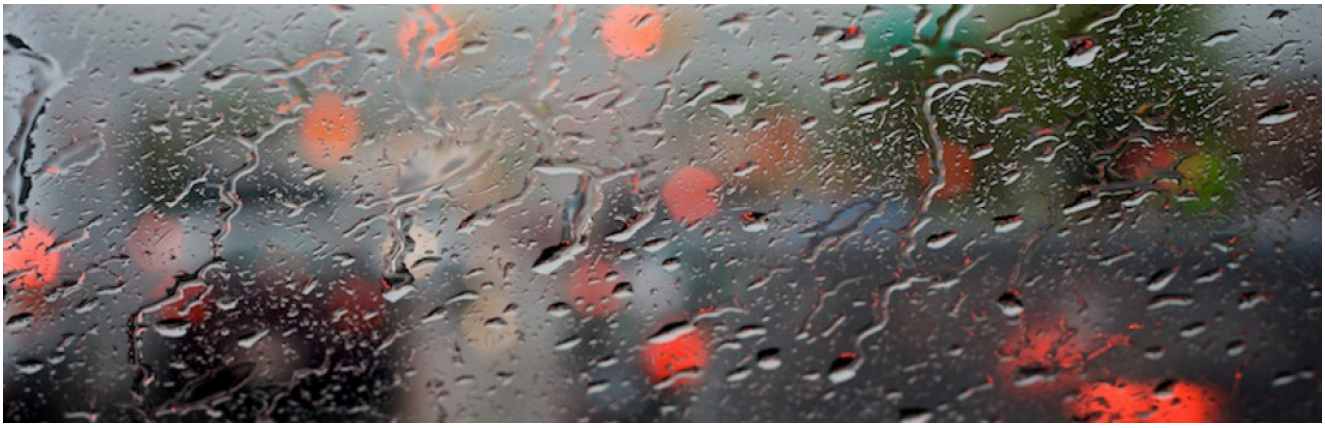

Aku kan Hentikan Dunia dan Meleleh Bersamamu (Bag. XXXIV): Obyektivikasi

February 8, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *No matter how attached I became to a cunt, I was always more interested in the person who owned it. A cunt does not live a seperate, independent existence. Nothing does. Everything is interrelated. Perhaps a cunt, smelly though it may be, is one of the prime symbols for the connection between all things. to enter life by way of the vagina is as good a way as any.*
>
> —HENRY MILLER, "THE WORLD OF SEX", 1940

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2025

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

SEORANG FILSUF, Martha Nussbaum, dalam sebuah wawancara pernah berkata bahwa obyektivikasi "termasuk di dalamnya peniadaan otonomi, pengabaian subyektivitas. Tidak menganggap penting perasaan seseorang, termasuk juga memperlakukan mereka tak lebih dari sekadar obyek." Obyek yang dimaksud, tidak memiliki kemampuan untuk berkata tidak, dapat dimiliki, dihancurkan, dirusak, tanpa mempedulikan pertimbangan moral—ini dari sudut pandang sang filsuf tentu saja, karena urusan apa itu moral dapat diperbincangkan lebih jauh. Namun berbicara lebih jauh, terutama dalam konteks seksual, karena wacana mengenai obyektivikasi hampir selalu masuk ke dalam ranah seksual—walaupun sebetulnya tidak selalu soal seks juga, contohnya, bagaimana sudut pandang antroposentris yang menjadi basis peradaban jelas-jelas mengobyektivikasi seluruh kehidupan di luar spesies Homo Sapiens Sapiens, selain spesiesnya sendiri semua menjadi tak lebih dari sekadar obyek—apa bedanya menseksualisasi dan mengobyektivikasi?

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Tidak kah saat seseorang menseksualisasi seseorang lainnya—yang dapat berarti mendefinisikan atau melihat seseorang melalui hasrat seksual dengan intensi untuk berhubungan seks dengannya—secara otomatis juga merendahkan? Tidak kah itu juga berarti mengobyektivikasi? Masalahnya seksualitas manusia harus diakui eksis dan menjadi bagian penting dari sebuah relasi romantis, kecuali hanya bagi beberapa orang yang memang tak memiliki ketertarikan seksual terhadap siapa pun, namun juga harus diakui bahwa ada sebuah sejarah panjang terpentang antara lelaki dan perempuan yang dapat membuat hadirnya dinamika yang pelik dan seringkali kisruh. Dan variabel yang melatari persepsi tiap individu selalu berkaitan dengan hal-hal yang tak lagi seksual, kebanyakan malah moral. Contohnya, dalam masyarakat yang harus diakui patriarkis ini, saat seorang perempuan dilihat sebagai makhluk seksual, ia bisa jadi justru merasa ketidaknyamanan, bukan karena soalan bagaimana ia dipersepsikan secara seksualnya, melainkan karena preferensi yang ia miliki soal bagaimana masyarakat melihat bahwa perempuan yang menyadari dirinya sebagai makhluk seksual seringkali dianggap sebagai bukan lagi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

manusia terhormat. Jadi bukan persepsi seksualnya, namun lebih pada aspek nilai-nilai masyarakatnya karena kita semua terutama yang tinggal di Jawa, bagaimana brutalnya perlakuan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap demikian.

Filsuf lain, yang hidup jauh sebelum Nussbaum, yaitu Immanuel Kant, percaya bahwa manusia pada dasarnya memang cenderung jahat. Ia tidak berbicara soal perilaku semacam Anwar Kongo yang mendapat ekstase saat menjerat leher korbannya, ia berbicara mengenai kecenderungan dasar manusia untuk memilih pada apa yang ia ingin lakukan, dibanding pada apa yang ia *harus* lakukan. Entah kenapa hal seperti itu dianggapnya sebagai sesuatu yang jahat. Bagi Kant, pegangan seseorang pada morallah yang dapat mencegah manusia tersedot ke dalam sisi kelam hasrat manusia. Sekali saja hasrat dicurigai, seks jelas tak akan jauh berada di baliknya. Kant secara implisit menyatakan bahwa dorongan seksual memang musuh utama yang harus ditundukkan dari kemampuan manusia untuk dapat berbuat yang benar. Lebih jauhnya lagi ia mengklaim bahwa seks

memang pada dasarnya harus dikutuk secara moral; karena hasrat dan gairah memberi fokus pada tubuh, bukan pada jiwa, diri mereka yang dijadikan obyek hasrat, yang secara otomatis mereduksi mereka menjadi sekadar benda, obyek. Hal tersebut membuat pelaku, sang subyek, melihat obyek hasratnya memang sekadar alat atauinstrumen untuk memuaskan hasratnya—*obyek*. Subyek melihatnya dan memanfaatkannya sebagai alat pemuas hasrat.

Namun, sebentar, bukankah kita semua saling memanfaatkan? Kita semua memiliki profesi—entah *cleaning service*, entah guru, arsitek, penyanyi, atau apapun lah—maka apakah keuntungan yang didapat dari jasa yang diberikan itu mengobyektivikasi penyedia jasanya, dan apakah penyedia jasa mengobyektivikasi penerima jasa dengan menerima uang? Hubungan seperti itu selama ini tidak pernah menjadi masalah perdebatan moral, padahal sama-sama mengobyektivikasi. Si brengsek Kant ini ternyata memang sudah siap dengan jawabannya. Ia berpendapat bahwa ada perbedaan antara sekadar digunakan—yang menjadi basis obyektivikasi—dengan lebih daripada sekadar digunakan.

Maksud dia begini, saat kita mempekerjakan orang lain, atau menerima pembayaran dari orang lain, kita tidak memperlakukan seseorang yang menjadi rekan transaksi sebagai sekadar instrumen; kita masih melihat kemanusiaan seseorang tersebut secara fundamental. Setidaknya begitu menurut Kant.

Menurutku konyol, setidaknya karena Kant tidak hidup di dunia hari ini —sejak kapan korporasi dan cara pandang korporat yang diadopsi sebagai sebuah bentuk profesionalitas, memperlakukan karyawannya sebagai manusia, selain hanya sekadar aset yang selalu dapat digantikan kapan pun? Padahal Revolusi Industri terjadi semasa dia masih hidup, dan semenjak periode tersebutlah sistem ekonomi bergerak secara brutal dalam percepatan waktu yang mencengangkan, dan bibit perilaku korporasi itu bukannya sudah mulai hadir dalam era tersebut? Sepertinya Kant memang hidup dalam menara gading dan tak pernah menjejak bumi.

Namun berbicara mengenai seks, menurut Kant, amat berbeda. Begini, ketika aku menyewa seorang tukang kebun, aku menghasrati keahliannya mengatur dan membereskan kebun. Sementara saat aku secara seksual menghasrati seseorang, aku menghasrati tubuhnya, bukan kemampuan seseorang atau pun jasa seseorang. Maka saat kita menghasrati tubuh seseorang, kita seringkali terfokus pada bagian-bagian individual: pantat, penis, klitoris, pinggul, bibir, payudara, atau apapun. Beberapa akan memilih untuk menyentuhnya dengan tangan, bibir, lidah; walau ada juga yang hasratnya justru hanya sekadar menatap. Namun tidak berarti bahwa kita menghasrati potongan tubuh semata—kita tidak sedang berbicara mengenai nekrofilia di sini—kita menghasrati tubuh utuh seorang yang hidup, sebagaimana hasrat kita terhadap ponsel maksudnya bukan menghasrati ponsel mati.

Karenanya seks berarti tidak hanya mengobyektivikasi pasangan seksualmu, melainkan juga mengobyektivikasi dirimu sendiri. Saat aku sedang dalam tensi seksual yang tinggi bersama pasanganku, aku juga membiarkan pasanganku tersebut mengobyektivikasi, mereduksi diriku sendiri sekadar sebagai sebuah tubuh, untuk ia gunakan sebagai sebuah instrumen hasrat. Tak ada masalah bagiku, namun bagi Kant itu masalah besar. Ia melihat proses obyektivikasi diri ini sebagai masalah moral yang tak kalah serius dibandingkan mengobyektivikasi orang lain. Bagi filsuf yang begitu sinis terhadap pengalaman seksual tersebut, setiap orang memiliki kewajiban untuk mendorong hadirnya kebahagiaan, sekaligus meningkatkan kadar moral untuk menyempurnakan diri sebagai manusia. Dan membiarkan diri kita diobyektivikasi, baginya, jelas berjalan ke arah yang berseberangan.

Tapi sebentar, sebetulnya masalahnya apa *sih* dengan menseksualisasi dan mengobyektivikasi atau pun diobyektivikasi? Iya kita saling mengobyektivikasi saat berhubungan seks dan membiarkan diri kita direndahkan menjadi sekadar obyek. Setidaknya kan dari relasi seksual tersebut didapatkan kenikmatan—kalau semua berjalan baik dan lancar—dan bertubi-tubi malahan. Dan hubungan tersebut juga dapat menghadirkan kebahagiaan. Jadi apa salahnya dengan mengobyektivikasi, menseksualisasi, sebenarnya? Apakah mungkin untuk berhubungan seksual tanpa mengobyektivikasi? Ya, bisa saja. Tanyakan saja pada para PSK, atau kebanyakan pasangan yang sudah menjalani relasinya puluhan tahun. Mereka berhubungan seks dengan seseorang yang tidak mereka hasrati. Tanpa hasrat, tak ada obyektivikasi. Bahkan cinta saja tak ada urusannya dengan soal hasrat-menghasrati. Saat hasrat sedang dalam puncaknya, saat tindak-tindak seksual sedang berlangsung, ia yang kita cintai bertransformasi menjadi tak lebih dari sekadar onggokan daging.

Aku setuju dengan Kant dalam soal bahwa hasrat seksual dan obyektivikasi tidak dapat dipisahkan. Namun buatku itu adalah bagian dari kehidupan untuk menjadi manusia yang sempurna, bukannya mengada-ada menjadi manusia bermoral tinggi seperti kata sang filsuf yang tak membumi tersebut. Karena menjadi manusia, bagiku bukanlah dengan menolak hasrat seksual, melainkan dengan merengkuhnya sepenuh hati.

Categories: Here and Now, Portrait of an older woman, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top